

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MAULID AD-DIBA'I DAN KORELASINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Kitab Maulid ad-Diba'i merupakan salah satu kitab yang memuat tentang akhlak kenabian, yaitu akhlak nabi Muhammad SAW. Dari kitab tersebut, penulis membagi atau mengklasifikasikan konsep mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut menjadi dua bagian, yakni akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada manusia.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i, ditemukan tiga bahasan mengenai akhlak kepada Allah SWT yang mengandung nilai pendidikan akhlak, diantaranya: taubat, syukur, dan selalu mengingat Allah.

كَرِيمٌ بَسَطَ لِحْزَنَهُ بِسَاطِ كَرَمِهِ وَالْمَوَاهِبِ
يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِنَّا دِيْ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ
هَلْ مِنْ طَائِبٍ حَاجَةٍ فَأَنْبِلُهُ الْمَطَايِبِ
فَلَوْ رَأَيْتَ الْخُذَامَ قِيَامًا عَلَى الْأَفْدَامِ وَقَدْ جَا دُؤَا بِالْذُّمِّ السَّوَاكِبِ
وَالْقَوْمَ بَيْنَ نَارٍ وَتَائِبٍ
وَأَبْقِ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ

Tiada tuhan selain Allah, Maha pemurah kepada makhluk nya dengan hampan karunia dan anugrahnya
Pada setiap malam turun ke langit dunia, dan memanggil. Adakah malam ini orang yang memohon ampun serta adakah orang yang bertaubat...?
Adakah orang yang memohon akan hajatnya sampai di peroleh apa hajatnya itu...?
Maka seandainya telah engkau lihat hamba-hamba yang mengabdikan. Berdiri tegak diatas telapak-telapak kakinya dengan curcuran air mata.
Dan diantara segolongan kaum yang menyesali dosa-dosanya dan bertaubat
Dan orang-orang yang khawatir berbuat dosa lagi dan menceraikan kepada dirinya sendiri.
Dan orang yang lari menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa
Maka tidak ada henti-hentinya mereka mohon ampunan. sehingga sehari-hari lamanya meratapi rentetan kealpaanNya
Kemudian mereka kembali menekuni ibadah dan mereka benar-benar beruntung dengan apa yang dicari, dan menemui ridho Allah yang dicintai dan tiada seorangpun dari suatu kaum yang kembali dengan mendapat kerugian.
Tiada tuhan selain Allah, Maka Maha suci Allah dan maha luhur yang telah menciptakan nur Muhammad SAW dari nur Nya sebelum menciptakan Adam dari tanah liat.

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa, setiap seorang muslim wajib bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa dan maksiat setiap waktu dan kesempatan sebelum ajal mendadak menjemputnya sehingga ia tak lagi memiliki kesempatan, lalu baru menyesal, meratapi atas kelengahan. Jika dia orang baik, maka dia menyesal mengapa ia tidak memperbanyak kebbaikannya, dan jika dia orang jahat maka ia menyesal mengapa ia tidak bertaubat, memohon ampun dan kembali kepada Allah SWT. Maka nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari taubat adalah dengan taubat maka akan terbukanya jalan untuk memperoleh anugrah dan kemuliaan dari Allah SWT. Orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia di dunia. Sebaliknya, mereka yang keras kepala dan acuh tak acuh terhadap kebenaran, menolak untuk bertaubat atas kesalahan dan dosa-dosa masa lalu mereka akan dirundung kekhawatiran dan kegelisahan.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i ditemukan adanya kalimat:

Kedua tangannya menampakkan berkahnya pada makanan dan minuman.¹⁴⁵

¹⁴⁵Ibid., h.20.

Sebagai pribadi muslim sudah seharusnya mengetahui bahwa dirinya wajib senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan. Bentuk syukur tidak hanya diucapkan dengan lidah, namun mesti ditegaskan dengan ucapan syukur kepada pemilik karunia (Allah), dari kedalaman hati yang tulus, disertai penyebutan karunia itu. Di samping itu, syukur juga diekspresikan dengan memberikan bantuan dan pertolongan kepada setiap fakir yang membutuhkan. Bersyukur bukan saja semata karena menerima karunia dalam bentuk harta, namun juga semua bentuk kenikmatan yang lain.¹⁴⁸ Sementara itu, untuk penambahan karunia Allah

¹⁴⁸ Ahmad Umar Hasyim, *Syahshiyatul Muslim*, Terj. Joko Suryanto, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Our'an dan Sunnah Nabi Saw.* (Yogyakarta, Mitra Pustaka: 2004), h. 369.

2. Akhlak kepada Manusia

2.1 Sabar

Digambarkan dalam kitab maulid ad-Diba'i tentang kesabaran Nabi Muhammad SAW. Adapun kalimat tersebut adalah:

وَأِنْ خُوصِمَ يَظْمِتْ وَلَا يُجَاوِبْ.¹⁶⁰

Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab.¹⁶¹

¹⁶⁰ Imam Abdurrahman Ad-Diba'i, *Maulid ad-Diba'i*, Terj. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Diba' Arab Latin dan Terjemahnya*, Ibid, h.20.

¹⁶¹Ibid, h.22.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(QS. Al-Baqarah: (02) 153).¹⁶²

Perjuangan menegakkan kebenaran harus diiringi dengan kesabaran, sehingga menjadi ringan segala kesukaran dan cobaan, karena Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar. Dia akan menolong, menguatkan dan memenangkan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran dan mempertahankan agama akan menghadapi berbagai macam cobaan, ujian, kesukaran, dan tantangan serta pengorbanan harta dan jiwa. Perjuangan itu hanyalah dapat dimenangkan dan segala kesukaran hanya dapat diatasi kesabaran dan ketabahan.¹⁶³

¹⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.232-233.

ujian, dan musibah yang diberikan oleh Allah. Selain ayat di atas, Rasulullah juga menjelaskan tentang perilaku sabar, seperti yang termuat dalam haditsnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حُبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا
يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَا لِكِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ
الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ ¹⁶⁶

Menceritakan kepada kami ishaq bin manshur, menceritakan kepada kami habban bin hilal menceritakan kepada kami aban, menceritakan kepada kami yahya, sesungguhnya zaidan menceritakan kepadanya, sesungguhnya aba salam menceritakan kepadanya dari abi malik al-asy'ari berkata, rasulullah Saw bersabda: kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memnuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallah walhamdhulillah memenuhi kolong langit dan bumi dan sholat adalah cahaya dan shodaqoh adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah pedoman bagimu."

Hadits di atas menjelaskan bahwa sabar adalah sinar. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang telah mempunyai sifat sabar, maka seseorang itu akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena dengan sabar itulah seseorang akan meraih predikat sebagai manusia pilihan Allah SWT dan akan diberi kemenangan, kemudahan, serta keberhasilan oleh-Nya.

¹⁶⁶ Abu al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Jayl, tt), h. 8

نَبِيُّ اللَّهِ خَيْرُ الْخَلْقِ جَمْعًا * لَهُ أَعْلَى الْمَنَاصِبِ وَالْمَرَاتِبِ
لَهُ الْجَاهُ الرَّفِيعُ لَهُ الْمَعَالَى * لَهُ الشَّرَفُ الْمُؤَبَّدُ وَالْمَنَاقِبُ ¹⁶⁷

Tawadhu' adalah tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan

¹⁶⁸Ibid., h.26.

diri.¹⁶⁹ Sedangkan makna *tawadhu'* yang tersirat dalam kitab Maulid ad-Diba'i, dicontohkan pada diri Nabi Muhammad SAW, dalam kitab dijelaskan bahwa pangkat, kedudukan itu semua hanyalah kenangan saja, beliau tidak pernah merasa sombong atas apa yang telah beliau miliki. Nabi selalu bergaul dengan siapapun, tidak merasa malu meskipun beliau adalah Nabi yang sangat mulia derajatnya. Dalam Al-Qur'an di jelaskan.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۚ

melihat kesempurnaan, keindahan, harta, kekuasaan , dan kehormatan.¹⁷²

Seperti: Andaikan Allah SWT telah memberikan nikmat yang lebih terhadap seseorang, maka ia tidak memamerkan kekayaannya untuk mengagungkan dirinya semata. Andaikata ia seorang yang diberi ilmu oleh Allah SWT, maka ia tidak sombong dengan ilmunya. Andaikata ia adalah orang yang berpangkat, maka kepangkatan dan jabatannya itu lantas membuatnya merendahkan orang lain. Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan:

وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ
الْحُسَيْنِ عَنْ مَطَرٍ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ
عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى
إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.¹⁷³

Menceritakan kepadaku abu ammar Husain bin huraits menceritakan kepada kami al-fadhl bin musa dariak Husain dari mathar, menceritakan kepadaku qatadah dari mutharrif bin abdillah bin as-syikhir dari iyadh bin himar berkata, rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku, hendaklah engkau semau itu bersikap tawadhu', sehingga tidak ada seseorang yang membanggakan dirinya di atas orang lain dan tidak pula seseorang itu menganiaya kepada orang lain.

Makna tersirat dari hadits tersebut adalah sikap *tawadhu'* (rendah hati) merupakan akhlak terpuji, maka dalam hadits ini berisi tentang

¹⁷² Imam Khomaeini, *Syarh-Ehadits-E Junud-E Aql Wajahl*, Terj. Ilyas, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-Sifat Ketuhanan*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h.332.

¹⁷³ Abu al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim, *Shahih Muslim*, Juz VII, Ibid, h. 160.

anjan untuk bersikap *tawadhu'*, karena dengan bersikap *tawadhu'* seseorang akan terhindar dari sifat sombong, serta terhindar dari membanggakan dirinya, dengan sikap *tawadhu'* pula seseorang tidak akan sampai menyakiti orang lain. Pada intinya *tawadhu'* adalah bentuk dari rasa menghormati kepada orang lain yang didasari dengan merendahkan diri dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari yang lain.

Semua yang melekat pada diri manusia tidak ada yang sempurna, tidak ada yang kekal dan mempunyai kekurangannya sendiri-sendiri. Orang kaya kemungkinan bisa jatuh miskin, orang sehat bisa jatuh sakit, demikian juga orang yang berilmu, suatu ketika ilmunya bisa hilang disebabkan karena alasan-alasan tertentu, misalnya: Karena lupa, dan karena kepandaian orang lain yang lebih tinggi.

Terkait penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari *tawadhu'* (rendah hati) disini adalah bahwa kesempurnaan, keindahan, harta, kekuasaan , dan kehormatan semua nya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka manusia tidak berhak untuk membanggakan apa yang ia miliki sekarang, apalagi sampai merendahkan orang lain, karena perbuatan itu dapat melukai perasaan orang lain. Dengan itu maka seseorang akan mempunyai sifat *tawadhu'* (rendah hati).

2.3 *As-shidqu* (benar)

يَقُولُ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا. وَلَا يُضْمَرُ لِمُسْلِمٍ عِشًّا وَلَا ضَرًّا.¹⁷⁴

Disabdakan itu kedengarannya dirasa pahit. Dan tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang-orang islam.¹⁷⁵

لَا يَحْزُرُ فِي سُؤَالٍ وَلَا جَوَابٍ. وَلَا يَحْزُلُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ.¹⁷⁶

Beliau tidak pernah berpaling dari pertanyaan dan jawaban dan lisannya tidak pernah bergerak selama ucapan yang benar.¹⁷⁷

Pada kalimat diatas, yang pertama menggambarkan ucapan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu berkata benar apa adanya, tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang-orang Islam. Sedangkan kalimat yang kedua menjelaskan bahwa lisan beliau (Nabi Muhammad SAW) selalu mengucap perkataan yang benar. Adapun makna dari gambaran kalimat tersebut, bahwa akhlak Nabi adalah *as-shidqu* (berkata benar). *As-Shidqu* merupakan salah satu akhlak yang baik yang telah dimiliki oleh Nabi, yang berarti benar dan jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹⁷⁸

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikan nya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang. Sedangkan benar dalam perbuatan ialah

¹⁷⁴ Imam Abdurrahman Ad-Diba'i, *Maulid ad-Diba'i*, Terj. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Diba' Arab Latin dan Terjemahnya*, Ibid, h.53.

¹⁷⁵Ibid., h.55.

¹⁷⁶Ibid.,h.57

¹⁷⁷Ibid,h.58.

¹⁷⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 226.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا¹⁸¹

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan berbuat jujur, semua akan digolongkan dan diberi ganjaran sesuai dengan perbuatannya masing-masing, seperti jujur akan membawa seseorang kepada hal-hal yang baik karena tidak menyakiti orang lain, dan jujur akan mengantarkan kita ke surga. karena jujur kita berusaha tidak menyakiti orang lain, tetapi sebaliknya apabila dusta itu akan menjadikan kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan kita ke neraka.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah bahwa seorang harus berkata jujur karena jujur akan dijanjikan surga oleh Allah.

¹⁸¹ Syeikh Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim, *Kitabus Sittah: Shohih Bukhori*, Cet. Ke 4, h.514.

Dari beberapa paparan di atas, bahwa penjelasan yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i dengan penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan, makna antara kedua nya sama, yakni kasih sayang nabi terhadap sesama umat dimana beliau ikut merasakan sedih atas penderitaan kaumnya, dan kecintaan nya kepada anak yatim. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dari akhlak Nabi, bahwa sebagai muslim yang baik harus menyayangi sesama saudaranya, terutama kepada anak yatim dan janda, karena anak yatim adalah seorang yang ditinggal mati oleh tuanya saat ia masih kecil, mereka perlu kasih sayang, maka dari itu kita harus saling menyayangi, membagi kasih sayang kita kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dengan menyayangi kita dapat meringankan beban saudara kita dan dapat merasakan apa yang telah mereka rasakan.

2.5 Pemaaf

189. إِنَّ أُودِيَّ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ.

Bila disakiti, beliau mengampuni dan tidak membalas dendam.¹⁹⁰

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ وَشَيْمَتُهُ الْعُفْرَانُ وَيَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ وَيَعْفُو عَنْشِ الذَّنْبِ
إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبَّيْهِ. وَإِذَا ضَيَّعَ حَقَّ اللَّهِ لَمْ يَقُمْ أَحَدٌ لِعَظْمِيهِ.¹⁹¹

Pemaaf kesalahan, bila memang menjadi haknya. Dan bila hak Allah dilanggar, maka tak seorangpun berani berdiri menentang kemarahannya.

¹⁸⁹ Imam Abdurrahman Ad-Diba'i, *Maulid ad-Diba'i*, Terj. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Diba' Arab Latin dan Terjemahnya*, Ibid, h.20..

¹⁹⁰Ibid., h.22.

¹⁹¹Ibid.,h.53

Budi pekertinya adalah Al-Quran, tabiatnya adalah pengampun, pemberi nasihat kepada manusia, pelampang perbuatan baik.¹⁹²

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i digambarkan tentang akhlak Nabi yang pemaaf. Kalimat yang pertama tentang pemberian ampunan kepada orang-orang yang selalu menyakiti nabi, dan tidak ada balasan bagi orang yang menyakiti-Nya, dan pada kalimat kedua menjelaskan bahwa Nabi memaafkan segala kesalahan yang berkaitan dengannya, yakni apabila itu merupakan hak nabi maka Nabi akan memaafkan-Nya, akan tetapi apabila kesalahan yang dilakukan itu termasuk kesalahan yang melanggar hak Allah, maka Nabi akan sangat marah dan tidak ada seorangpun yang berani menentang Nya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk saling memaafkan, seperti yang telah diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(QS. Al-A'raf: (07) 199).”¹⁹³

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasulullah agar memiliki sifat: *Pertama*, sikap pemaaf dan berlapang dada.

¹⁹²ibid., h.55.

¹⁹³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h.176.

dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkanNya, dan memohon ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad SAW bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.²⁰⁸

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sufyan; Telah menceritakan kepada kami Manshur dari Tamim bin Salamah dari 'Abdur Rahman bin Hilal dari Jarir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan."

²⁰⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, Ibid, h. 68.

tenang jika berinteraksi dengan kita, maka dari itu kita wajib mencontoh gaya hidup Nabi Muhammad SAW.

B. Korelasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid ad-Diba'i dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Sebelum membahas korelasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i dengan tujuan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu peneliti akan memaparkan beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli, diantaranya:

1. Ziauddin Alavi mengartikan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong timbulnya kesadaran moral para peserta didik dengan membawa hubungan organik pendidikan Islam dengan system etika Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits.²¹⁰
2. M. Athiyah Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi dengan menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan berpegang kepada moral yang tinggi, menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah, serta menggunakan waktu belajar ilmu-ilmu duniawi yang diimbangi dengan belajar ilmu-ilmu keagamaan.²¹¹

3. Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam pula harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah di mana seseorang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang berisi kegiatan pendidikan.²¹²
4. Abdul Fattah merumuskan, bahwa yang patut dijadikan tujuan pendidikan Islam adalah Ibadah, karena dengan ibadah dapat memperbaiki dirinya, mempersiapkan dirinya untuk beramal, mengendalikan kehidupannya ke arah kebajikan, memperbaikinya bersama orang lain. Ini semua dilaksanakan dalam rangka taqwa kepada Allah SWT dan ingin mendapat ridho dari Allah SWT.²¹³
5. Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan islam diarahkan pada terbinanya bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga

²¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Ibid, h. 83-84.

²¹³ Abdul Fatah Jalal, *Minal Ushulit Tarbawiyah Fil Islam*, Terj. Hery Noer Ali, Azas-Azas Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 139

dapat melaksanakan fungsinya sebagai kahlifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan.²¹⁴

6. Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "*khalifah*" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.
- Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
 - Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
 - Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²¹⁵
7. Sri Minarti menyatakan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam menurut pandangan Islam, yaitu tujuan yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits seperti yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sri Minarti juga mengutip dalam bukunya, pada saat *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977

²¹⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid, h. 70.

²¹⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid.h.121.

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Uraian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam di atas akan penulis paparkan mengenai korelasi antara keduanya:

- 1) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah. Dalam kitab Maulid ad-Diba'i ada beberapa nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang dapat diambil, diantaranya adalah: Taubat, syukur, dan selalu mengingat Allah.

a) Taubat

Akhlak kepada Allah dalam kitab Maulid ad-Diba'i yang pertama adalah taubat. Taubat adalah berhenti melakukan kemaksiatan dan kembali menuju ketaatan. Taubat juga merupsksn amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Taubat dalam kitab Maulid ad Diba'i adalah selalu beribadah kepada Allah SWT, menyesali akan dosa-dosanya, selalu memohon ampunan, dan menghindari dari perbuatan dosa.

Orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia di dunia. Sebaliknya, mereka yang keras kepala dan acuh tak acuh terhadap kebenaran, menolak untuk bertaubat atas kesalahan dan dosa-dosa masa lalu mereka akan dirundung kekhawatiran dan kegelisahan. Mungkin saja secara sepintas terlihat bahwa mereka itu hidup senang dan bermewah-mewah, namun sesungguhnya mereka tengah tersiksa dan kelak di hari

kiamat mereka juga kan mendapati siksa dan balasan yang sangat menyakitkan. Nilai syukur pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Sri Minarti, yaitu tujuan yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits seperti yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah,

b) Syukur

Syukur adalah mengagungkan kebesaran Allah SWT yang telah menganugraahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas tidak menyimpang dari keridhaannya, mengenal dan menyadari bahwa ia mendapat kenikmatan. Syukur juga merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepadaNya. Tanpa di sadari, dalam hidup ini banyak sekali nikmat yang kita peroleh yang patut disyukuri, karena pada dasarnya nikmat itu bukan harta dan kedudukan saja. Contoh yang dapat kita ambil dalam kehidupan Nabi yang termuat dalam kitab Maulid-ad-Diba'i, yaitu nikmat akan makan dan minum dimana seseorang wajib bersyukur atas nikmat tersebut, cara mudah untuk dapat merealisasikan bentuk syukur kita terhadap nikmatNya dengan membaca hamdalah setelah makan dan minum tersebut. Orang yang beriman akan merasa senang dan puas serta bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan. Jiwa keimanan yang ada dalam dirinya dapat membatasi supaya ia tidak mempunyai rasa *tamak*. Akan tetapi banyak

juga bentuk syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan diantaranya: dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Nilai syukur pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungan dengan tujuan pendidikan Islam yang di paparkan oleh Sri Minarti yakni membentuk generasi yang berkepribadian muslim yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

c) Dzikrullah

Dzikrullah dalam bahasa Indonesia yakni selalu mengingat Allah, selalu berkhidmat dan ingat kepada Allah dalam keadaan apapun. Pada kehidupan masyarakat sekarang banyak orang yang menganggap remeh kegiatan dzikir atau mengingat Allah. Mereka menganggap duduk, berdiri, dan berbaring sambil menyebut nama Allah itu merupakan suatu yang sia-sia. Ini terjadi karena sebagian besar manusia hanya terfokuskan pada kehidupan dunia, kehidupan dalam jangka pendek, yaitu kehidupan di dunia. Mereka merancang kehidupannya sampai hari tua, maka dari itu seluruh perhatian dan katifitasnya dicurahkan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup di dunia. Mereka tidak memperdulikan kehidupan dalam jangka waktu panjang yaitu kehidupan di akhirat. Oleh karenanya, sudah seyogyanya umat muslim harus melakukan pekerjaan yang seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Karena dalam melakukan pekerjaan yang diimbangi dengan ingat kepada Allah,

maka pekerjaan tersebut akan mendapat ridho darinya, dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dzikir kepada Allah merupakan tujuan dari pendidikan Islam, karena menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan yang sempurna, yaitu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Manusia.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i ada beberapa nilai pendidikan akhlak kepada manusia yang dapat diambil, diantaranya adalah sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *as-shidqu* (benar), kasih sayang, pemaaf, saling menghargai, dan lemah lembut.

a) Sabar

Setiap manusia akan merasakan sesuatu hal yang kadang kala tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan dan rencanakan. Dari hal itulah, maka seseorang harus mampu bersikap sabar dalam menjalankan kehidupan. Sabar dalam Islam, mencakup tiga hal, yaitu: Sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi dan meninggalkan larangan Allah, dan sabar dalam menghadapicobaan, ujian, dan musibah yang diberikan oleh Allah. Sabar dalam Maulid ad-Diba'i digambarkan dengan sifat Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau hanya diam dan tidak ada balasan apapun saat ia dimusuhi, yang

merupakan sabar dalam menghadapi cobaan, ujian, dan musibah yang diberikan oleh Allah melalui orang-orang jahil.

Proses yang dilalui agar seseorang mampu bersikap sabar adalah dengan senantiasa bersikap ta'at, ikhlas, tulus dan menerima apa adanya setiap perkara yang dijalani maupun dihadapi. Karena, dengan bersifat seperti itulah Allah akan memberikan kemenangan bagi hambanya yang mau bersabar dalam setiap perkara dalam menalatkan kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dari sifat sabar ini memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, seperti yang di paparkan oleh Nur Uhbiyati yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian yang aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam, salah satunya sabar tersebut.

b) *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' adalah tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri. Rasulullah adalah contoh terbaik *tawadhu'*, derajatnya, kedudukannya, dan pangkatnya tertinggi di sisi Allah dan termulia di antara manusia tapi beliau tidak sombong kepadamereka, malah merendahkan diri sebagai orang besar yang mencintai temannya seperti mencintai saudara-saudaranya dan anak-anaknya.

Pada era sekarang menunjukkan bahwa banyak manusia yang kurang memperhatikan sikap tawadhu' (merendahkan diri) kepada orang lain, contoh yang terjadi pada kepemimpinan sekarang adalah sebagian dari pemimpin kurang memperhatikan rakyatnya, dan kadang kala meremehkan mereka. Permasalahan seperti ini terjadi karena banyak factor, diantaranya adalah: Karena masih mempunyai rasa ketinggian jiwa sehingga meremehkan yang lain, disa juga terjadi karena mempunyai rasa sombong terhadap yang lain, dan penyebab yang utama adalah manusia tidak mmapu mengendalikan hawa nafsunya sehingga mengalami krisis moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dari sifat *tawadhu'* pada pembahasan ini pada hakikatnya memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk atau mencetak generasi sebagai insan kamil yang mempunyai kepribadian luhur baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan mempunyai akhlak yang mulia terhadap semua, sehingga dapat memiliki kebahagiaan yang sempurna.

c) *As-shidqu*(benar)

Jujur akan membawa seseorang dalam kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ungkapan itu menjadi indikasi akan tingginya derajat kejujuran. Rasulullah Saw telah mencontohkan aspek kejujuran dalam kehidupannya, yang sedikit dijelaskan dalam

kitab Maulid ad-Diba'i, perkataan atau perbuatan beliau yang tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang lain. oleh karena itu sebagai umat muslim harus meneladani sifat Rasulullah SAW.

Praktik di masyarakat sekarang menunjukkan bahwakurang
nya seseorang yang bersifat jujur, hal itu dibuktikan dengan banyaknya
kedustaan dimana-mana, bahkan anak kecil pun sudah berani
berbohong kepada kedua orang tuanya. Penyebab dari hal tersebut,
adalah kurangnya seseorang untuk mengendalikan hawanafsunya,
sehingga masih bisa tergoda untuk menjalani kejelekan.

Dengan demikian, kejujuran senantiasa diimplementasikan dalam setiap tindakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Nilai kejujuran pada kitab ini pada hakikatnya memiliki korelasi dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi agar mempunyai akhlak yang baik dan berkepribadian luhur, agar dapat meraih kesuksesan yang sempurna, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

d) Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa saling sayang, saling memiliki, saling berbagi, dll. Dapat dinamakan kasih sayang juga karena tidak semena-mena mementingkan diri sendiri, telah merasakan apa yang diderita oleh orang lain, dan mengharap keselamatan kepada semua. Tak ada batasan untuk saling mengasihi, baik kepada kaum muslim

atau non muslim, kawan atau lawan, orang merdeka ataupun budak, orang tua atau muda, besar atau kecil. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah bahwa beliau sangat mencintai anak-anak yatim dan janda.

Praktik di masyarakat, dapat kita temui seperti sekarang bahwa orang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak mementingkan orang lain. Meskipun dia melihat bahwa ada anak yang meminta-minta belum makan tetapi dia tidak menghiraukannya serasa tidak peduli apa yang dirasakan oleh saudaranya. Hal semacam itu terjadi karena kurangnya rasa mengerti bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya itu hanya titipan yang halnya tidak kekal.

Maka dari itu, kasih sayang ada hubungannya dengan tujuan pendidikan yang ditulis oleh Ziauddin Alavi yaitu, untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dinyatakan dalam al-qur'an dan hadits.

e) Pemaaf

Pemaaf yaitu mengampuni kesalahan orang lain tanpa rasa benci, sakit hati, atau tidak mau balas dendam terhadap orang yang bersalah padahal ia mampu untuk membalasnya. Hal ini juga dicontohkan oleh Nabi, bahwa beliau senantiasa memaafkan kesalahan musuhnya, terkecuali apabila kesalahan itu ada kesalahan yang mengandung larangan-larangan Allah.

Fenomena yang terjadi sekarang, banyak seseorang yang sulit untuk memaafkan kesalahan saudaranya yang lain padahal itu adalah kesalahan yang biasa dan bisa jadi saling bermusuhan dan bertengkar antara yang satu dengan yang lainnya. Ada juga yang memaafkan untuk sementara tapi dalam hatinya masih menyimpan keinginan untuk balas dendam. Kejadian semacam contoh diatas, dikarenakan kurangnya pengertian akhlak kepada sesama.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi agar mempunyai akhlak yang baik dan berkepribadian luhur, agar dapat meraih kesuksesan yang sempurna, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

f) Saling menghargai

Saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap saling tolong meenlong juga dicontohkan Nabi yang ditulis dalam kitab Maulid ad-Diba'i bahwa nabi selalu datang apabila mendapat undangan dari orang miskin. itu merupakan bentuk akhlak Nabi, dimana beliau tidak mementingkan urusannya sendiri. Maka sikap saling menghargai memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam, yang mana membentuk generasi agar mempunyai akhlak yang baik dan berkepribadian luhur.

g) Lemah lembut

Suatu perkataan dan perbuatan yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain adalah bentuk dari sifat lemah lembut. Nabi adalah utusan Allah yang senantiasa bersikap lemah lembut kepada sesama. Sebagai seorang muslim kita harus mencontoh perbuatan Nabi. Sikap lemah lembut akan mengantarkan kita pada kebaikan karena dapat seseorang akan senang dengan perkataan dan perbuatan yang kita lakukan sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh Ziauddin Alavi, yaitu untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits.